

PERAN MODAL SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUNUNG BUNDER 01 KABUPATEN BOGOR

Siti Nurjanah^{1*}, Nunu Nuraeni² Tita Hasanah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid,
 Bogor Indonesia

*Korespondensi: sn6724930@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social capital and cultural capital in improving the quality of education at SDN Gunung Bunder 01, Bogor Regency. Social capital, which encompasses the network of relationships, norms, and trust between school members and the community, and cultural capital, consisting of inherited values, knowledge, and customs, are intangible but significant assets in supporting the educational process. This study used a qualitative approach with a case study method to explore the social and cultural dynamics within the school environment in depth. Data were collected through in-depth interviews with class teachers and fifth-grade student representatives, participant observation, and analysis of school documents. The results showed that utilizing social capital, such as school-community partnerships, voluntary parental involvement, and collaboration between teachers, can create a more supportive learning environment. Meanwhile, cultural capital manifested through the integration of local wisdom into the curriculum, the preservation of the value of mutual cooperation, and an appreciation of local traditions also strengthens students' learning motivation and encourages academic achievement. This study recommends the need for an educational development strategy based on local social and cultural potential as an effort to continuously improve the quality of education.

Keywords: *social capital, cultural capital, sociology of education, anthropology of education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dan modal budaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Gunung Bunder 01 Kabupaten Bogor. Modal sosial, yang mencakup jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan antarwarga sekolah dan masyarakat, serta modal budaya yang terdiri atas nilai, pengetahuan, dan kebiasaan yang diwariskan, merupakan aset tak berwujud namun signifikan dalam mendukung proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas dan perwakilan siswa kelas V, observasi partisipatif, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modal sosial, seperti kemitraan sekolah dengan komunitas, keterlibatan orang tua secara sukarela, dan kolaborasi antar guru, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih suportif. Sementara itu, modal budaya yang dimanifestasikan melalui integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum, pelestarian nilai gotong royong, dan apresiasi terhadap tradisi setempat turut memperkuat motivasi belajar siswa serta mendorong pencapaian akademik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pengembangan pendidikan yang berlandaskan pada potensi sosial dan budaya lokal sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: modal sosial, modal budaya, sosiologi pendidikan, antropologi pendidikan.

PENDAHULUAN

Menurut data badan pusat statistik (BPS) kabupaten bogor tahun 2025 yang memiliki jumlah 1.854 sekolah dasar, yang terdiri dari 1.537 sekolah negeri dan 153 sekolah swasta. Salah satunya SDN Gunung Bunder 01 yang berada di kecamatan pamijahan bogor. yang berada dalam lingkungan akan peranan sosial yang tinggi serta budaya yang menjadi kualitas dalam sebuah pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di SDN Gunung Bunder 01, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti modal sosial dan budaya. Modal sosial yang merujuk pada jaringan sosial antar guru kepada orangtua, guru antar siswa, orangtua antar civitas sekolah, dan siswa antar siswa. Norma yang terdapat pada setiap perilaku sehari-hari yang dilakukan dilingkungan sekitar, seperti kegiatan pembelajaran, sikap sopan santun terhadap guru dan teman, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat, seperti hubungan guru kepada orangtua dalam mempercayai pendidikan anak-anaknya di SDN Gunung Bunder 01.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Tetapi menjadi sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. dan juga menjadi peranan penting dalam membentuk dasar Keterampilan, pengetahuan, yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional juga menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, untuk dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Gunung Bunder 01, diperlukan peran modal sosial dan budaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Modal sosial yang terjalin kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah dapat memperkuat kepercayaan dan kerja sama yang mendukung kegiatan pembelajaran. Melalui dukungan dan keikutsertaan orang tua dalam rapat, kegiatan gotong royong, maupun program sekolah, siswa akan merasakan adanya perhatian dan keterlibatan langsung keluarga dan lingkungan dalam pendidikan mereka. Hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajar di sekolah maupun di rumah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, di mana jaringan sosial dan hubungan timbal balik dalam suatu komunitas dapat menjadi sumber daya yang mendukung keberhasilan individu, termasuk dalam pendidikan (Bourdieu, 1986). Coleman (1988) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan bentuk modal sosial yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik, karena menciptakan norma, harapan, dan pengawasan sosial yang memperkuat perilaku belajar siswa.

Selain itu, modal budaya seperti kebiasaan masyarakat setempat dalam menjaga nilai gotong royong, sopan santun, dan sikap saling menghargai dapat mendukung proses pendidikan di sekolah. Budaya ini akan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Sekolah yang mampu memanfaatkan modal budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, karena siswa dapat belajar secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam antropologi pendidikan, yang melihat bahwa

pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat. Menurut Spradley dan McCurdy (2006), proses belajar merupakan bagian dari pewarisan budaya, di mana nilai, norma, dan makna yang ada dalam masyarakat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses pendidikan formal maupun informal.

Integrasi modal sosial dan budaya dalam kegiatan belajar mengajar juga membantu guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, tradisi lokal, atau praktik budaya yang ada di masyarakat sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang positif. Upaya ini akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, membangkitkan rasa bangga siswa terhadap budayanya, serta memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas lokal.

Melihat pentingnya peran modal sosial dan budaya dalam mendukung pendidikan, sudah saatnya pendekatan pendidikan di sekolah memperhatikan kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan yang kontekstual, berakar pada budaya, dan melibatkan komunitas akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menggali peran modal sosial dan budaya di SDN Gunung Bunder 01 Kabupaten Bogor dalam perspektif pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami peran modal sosial dan budaya dalam perspektif pendidikan di SDN Gunung Bunder 01. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial dan budaya yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Gunung Bunder 01, serta untuk memahami bagaimana sekolah dapat memanfaatkan modal sosial dan budaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, dan siswa. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, untuk memungkinkan peneliti dalam mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan peran modal sosial dan budaya dalam perspektif pendidikan. Untuk meningkatkan validitas dan realibilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, yang dilakukan bersama ibu Nurul Maftuhah S.Pd, dan siswa kelas 5 yaitu M. Rifdan Fadilah dan M. Ilmi Ramadhan. Observasi dilakukan pada tanggal 15 Juni 2025 secara langsung di lingkungan SDN Gunung Bunder 01 dan dokumentasi mengenai peranan modal sosial dan budaya yang telah direalisasikan. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Metode penelitian kualitatif dan triangulasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran modal sosial dan budaya dalam perspektif pendidikan khususnya di SDN Gunung Bunder 01.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji Peran Modal Sosial dan Budaya dalam Perspektif Pendidikan di SDN Gunung Bunder 01, Yang berada di kecamatan pamijahan bogor. Sekolah yang mempunyai peranan

modal sosial dan budaya baik dalam sebuah pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas 3 dan siswa kelas V, hasil penelitian ini menunjukkan peran modal sosial dan budaya sangat penting untuk diintegrasikan dalam perkembangan para peserta didik. meskipun terkadang masih mempunyai tantangan dalam mengimplementasikannya.

Hasil penelitian di SDN Gunung Bunder 01 memberikan point pentingnya modal sosial serta budaya yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dengan keberadaan sekolah didalam perdesaan tidak menjadi penyebab dalam mengintegrasikan modal sosial dan budaya. Modal sosial yang terlihat di SDN Gunung Bunder 01 tercermin dalam hubungan kekeluargaan yang erat antar warga sekolah. Guru dan orang tua aktif berkomunikasi melalui forum kelas dan rapat komite, membahas kebutuhan serta perkembangan siswa. Terdapat pula norma-norma sosial yang dijunjung tinggi seperti saling membantu, kedisiplinan, dan gotong royong. Misalnya, saat ada kegiatan sekolah seperti perbaikan fasilitas, orang tua dan masyarakat setempat secara sukarela terlibat tanpa pamrih. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan waktu orang tua dan sumber daya sekolah. Namun, berkat kekuatan modal sosial, berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi melalui kerja sama yang solid dan semangat gotong royong yang masih sangat hidup di lingkungan sekolah (Zamroni, 2019).

Peranan modal budaya juga berperan penting di SDN Gunung Bunder 01 secara aktif mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Beberapa praktik yang mencerminkan modal budaya antara lain pembiasaan salam, pelaksanaan pembelajaran dengan mengenalkan lagu- lagu daerah, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Hal ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa bangga terhadap identitas budaya (Wibowo et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Pelu, M. Yang mengacu pada “Pendidikan Budi Pekerti di sekolah Refleksi Modal Sosial dan Modal Budaya.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif. Modal sosial terlihat dari tingginya tingkat kepercayaan antara guru, siswa, dan orang tua, serta adanya partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, penampilan kreasi seni siswa dan perayaan hari besar nasional. Hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dan komunitas sekitar menciptakan jaringan sosial yang memperkuat nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong di kalangan siswa. Modal budaya, yang mencakup nilai-nilai lokal seperti sopan santun, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang tua, terintegrasi secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Pembiasaan sehari-hari seperti salam, cium tangan, menjaga kebersihan, serta penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi informal turut memperkuat karakter siswa (Pelu et al., 2015).

Pembahasan

Peran Modal Sosial dan Budaya dalam Perspektif Pendidikan

Modal sosial dan budaya memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sebagaimana terlihat dalam studi kasus yang dilakukan di SDN Gunung Bunder 01. modal sosial yang mencakup jaringan hubungan, kepercayaan, norma, serta

partisipasi sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif bagi siswa. Sementara itu, modal budaya yang meliputi nilai, kebiasaan, pengetahuan, dan sikap hidup yang membantu memperkuat identitas siswa serta memperkaya proses pembelajaran. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kemampuan kognitif siswa, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas, sekaligus membentuk karakter positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memahami dan memanfaatkan potensi modal sosial dan budaya dalam rangka menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, bermakna, dan berdaya saing (*Scholar (1)*, n.d.)

Modal Sosial

Modal sosial adalah aset penting untuk pendidikan karena melibatkan hubungan sosial, norma, dan kepercayaan yang membantu membuat lingkungan belajar yang baik. Interaksi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Seperti hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gunung Bunder 01 menunjukkan modal sosial, Lingkungan pendidikan yang saling mendukung dan bekerja sama diciptakan oleh hubungan yang kuat dan harmonis antara warga sekolah. Dalam situasi seperti ini, modal sosial membangun kepercayaan dan rasa tanggung jawab kolektif untuk mendidik generasi muda (Lubis, 2024).

Terdapat ikatan sosial yang kuat antara warga sekolah, yang diwujudkan dalam kegiatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, dan komunikasi intensif antara guru dan wali murid. Selain itu, norma-norma seperti kedisiplinan, saling menghargai, dan sikap tolong-menolong tertanam kuat dalam budaya sekolah. Modal sosial ini juga memperkuat motivasi belajar siswa karena mereka merasa didukung oleh lingkungan yang peduli dan saling percaya (Fadli et al., 2020).

Modal Budaya

Modal budaya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas pendidikan, terutama di lingkungan sekolah dasar seperti di SDN Gunung Bunder 01. Modal budaya meliputi nilai, kebiasaan, bahasa, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang kemudian membentuk identitas dan perilaku peserta didik pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang hidup di masyarakat sekitar sekolah (Budaya & Temajuk, 2019).

Budaya yang ada di SDN Gunung Bunder 01 secara aktif mengembangkan dan melestarikan modal budaya dalam praktik pendidikannya. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembiasaan harian seperti penggunaan bahasa Indonesia dalam salam dan komunikasi informal, serta mengenalkan lagu-lagu daerah, tarian daerah. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya lokal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan rasa hormat terhadap tradisi. Selain itu, sekolah juga menampilkan peran budaya yang sudah diimplementasikan di acara sekolah (Karsidi & Maret, 2017).

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SDN Gunung Bunder 01 menunjukkan bahwa modal sosial dan budaya sangat membantu proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Modal sosial, yang tercermin dalam hubungan yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, menciptakan lingkungan belajar yang ramah, mendukung, dan terlibat. Terbukti bahwa kepercayaan, norma sosial, dan jaringan kerja sama yang kuat di sekolah mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan rasa tanggung jawab

mereka atas kehidupan sehari-hari.

Adapun dengan modal budaya di SDN Gunung Bunder 01 dibentuk melalui pelestarian nilai-nilai lokal, penggunaan bahasa lokal, dan aktivitas seni dan tradisi yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan materi pelajaran, penguatan modal budaya ini membentuk karakter dan identitas siswa. Nilai-nilai lokal seperti solidaritas, saling menghormati, dan cinta tanah air membentuk karakter dan identitas siswa.

Secara keseluruhan, ekosistem pendidikan di SDN Gunung Bunder 01 terdiri dari kombinasi modal sosial dan budaya. Pemanfaatan modal sosial dan budaya sangat penting untuk kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat, berbudaya, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran pendidikan dalam merubah karakter masyarakat dampak akulturasi budaya di Temajuk. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 11(1), 11–30.
- Budaya, A., & Temajuk, D. I. (2019). Fenomena: Jurnal Penelitian. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 11(1), 11–30.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94(Supplement), S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Fadli, M. R., Prasetyo, U., & Nugroho, Y. (2020). Sosiologi. *Sosiologi*, 8, 152–161.
- Karsidi, R., & Universitas Sebelas Maret. (2017). Budaya lokal dalam liberalisasi pendidikan. *Budaya Lokal dalam Liberalisasi Pendidikan*, 1(2), 19–34.
- Lubis, P. (2024). Teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Pelu, M., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2015). *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 198–212.
- Rivaldy, N., Tihami, T., & Gunawan, A. (2024). Peran modal sosial dalam mencapai perubahan sosial di lembaga pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 21–39.
- Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (2006). *Conformity and conflict: Readings in cultural anthropology* (12th ed.). Pearson Education.
- Wibowo, A., Gularso, D., & Purwaningsih, O. (2024). The importance of social capital in developing students' literacy skills in elementary schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(62), 116–127.
- Zamroni. (2019). Pengaruh kultur sekolah dan status sosial ekonomi orang tua terhadap kecerdasan emosional anak SMP di Kota Yogyakarta. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.